

KINERJA CALON GURU SEKOLAH DASAR

Tri Saptuti Susiani

Program Studi PGSD Jurusan IP FKIP Universitas Sebelas Maret

Alamat korespondensi: Jalan Cincin Kota No. 7, Karang Sari, Kebumen - Jawa Tengah,
HP 081327372513

ABSTRACT

The objective of this research is to know the correlation between the academics ability, achievement motivation, and the performance of candidate of elementary school teachers. The research was a correlation study using multiple correlation and multiple regression analysis to test hypotheses. The population was the fourth grade students of PGSD program of FKIP UNS in the year 2007/2008. The sample used was 100 students. The data were obtained by using likert scala model questionnaires, test, and portfolio. The result of research shows that there is a positive correlation between (1) the academic ability and the performance of candidate of elementary school teachers ($r = 0.297$ $p < 0.05$), (2) achievement motivation the performance of candidate of elementary school teachers ($r = 0.221$ $p < 0.05$), and the academic ability and achievement motivation simultaneously, and the performance of candidate of elementary school teachers ($R = 0.404$ $p < 0.05$). The implication of this research is that in improving the performance of candidate of elementary school teachers, academic ability and achievement motivation, must be taken into consideration.

Keywords: *the ability of academic, need for achievement, performance, the candidate of teachers, elementary school*

PENDAHULUAN

Kualitas lulusan dipengaruhi oleh kualitas proses belajar mengajar, sedangkan kualitas kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh faktor, di antaranya: siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, dana, sistem manajemen, dan lingkungan.

Di sekolah dasar, tenaga kependidikan khususnya guru merupakan unsur manusiawi yang sangat erat hubungannya dengan siswa, utamanya dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari. Guru merupakan tokoh sentral yang sering diidentifikasi siswa, sehingga guru memiliki kemudahan dalam mengarahkan berbagai perilaku siswa. Posisi sentral ini, menjadikan guru memiliki peran besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Namun demikian

sangat ironis, kita perlu memprihatinkan kualitas guru sekolah dasar saat ini meskipun memiliki jenjang pendidikan semakin tinggi, namun kurang disertai dengan hasil kerja dan kontribusinya dalam peningkatan kualitas siswa.

Kinerja guru dalam tugas mengajar, mendidik, dan melatih dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang dikelompokkan sebagai faktor eksternal maupun internal. Demikian pula kinerja calon guru sekolah dasar, dalam hal ini mahasiswa D2 PGSD yang sedang melaksanakan tugas praktik pengalaman lapangan. Dalam penelitian ini dibatasi faktor internal, yaitu: kemampuan akademik dan motivasi berprestasi.

Kinerja mengajar di sekolah dasar bagi calon guru (mahasiswa

PGSD) yang merupakan titik kulminasi perkuliahan, tentunya dipengaruhi oleh faktor penguasaan bekal-bekal teoretis dan berbagai hasil latihan dalam kegiatan perkuliahan atau berbagai kegiatan akademik. Bekal akademik mencakup berbagai mata kuliah yang berkaitan dengan bekal pengelolaan, pemahaman perkembangan dan belajar anak, strategi dan merencanakan pembelajaran, materi yang akan diajarkan di sekolah dasar, pengayaan materi, praktik dalam skala mikro, maupun berbagai observasi dan berbagai praktik sebagai implementasi dari berbagai mata kuliah.

Berbagai bekal akademik secara teknis diasumsikan merupakan bekal yang mencukupi bagi calon guru untuk mampu melaksanakan tugas mengajar. Akan tetapi masih banyak faktor yang mempengaruhi, utamanya yang berkaitan dengan pribadi masing-masing mahasiswa, misalnya rasa keterikatan dalam tugas dan motivasi berprestasi (*need for achievement*).

Berdasar uraian di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apakah terdapat hubungan antara kemampuan akademik dengan kinerja calon guru?; (2) Apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan kinerja calon guru?; (3) Apakah terdapat hubungan antara kemampuan akademik dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan kinerja calon guru?

Gagne (1985) mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM) terdapat tiga kemampuan pokok yang dituntut guru, yaitu : merencanakan KBM, mengelola KBM, dan menilai KBM. Di lain pihak P3G (dalam Arikunto, 1990) menyatakan profil kemampuan dasar guru, yaitu: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa, mengenal program layanan bim-

bingan konseling, mengenal dan menyelenggarakan administrasi, dan mengenal prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna pengajaran.

Selanjutnya Raka Joni (dalam Arikunto, 1990) merumuskan tiga kemampuan profesional guru, yaitu: kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial. Gibson (dalam Arikunto, 1990) menyatakan ciri-ciri profesional guru, yaitu: (1) pengakuan masyarakat, (2) kepemilikan sekumpulan ilmu tentang landasan dan teknik, (3) persiapan sistematis, (4) dimilikinya organisasi profesional.

Diberbagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), untuk mempersiapkan calon guru, baik sekolah dasar, SLTP, maupun SLTA banyak yang menggunakan pedoman dari P3G untuk mengukur kemampuan profesional guru/calon guru. Profil kemampuan dasar guru, antara lain: (1) menguasai bahan: menguasai bahan dalam kurikulum dan bahan pendalaman/aplikasi, (2) mengelola program belajar-mengajar, meliputi: merumuskan tujuan, mengenal dan menggunakan metode, memilih dan menyusun prosedur pembelajaran, melaksanakan kebiasaan belajar-mengajar, mengenal kemampuan awal siswa, merencanakan dan melaksanakan remedial, (3) mengelola kelas, meliputi: menata ruang kelas untuk pembelajaran dan menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi, (4) menggunakan media / sumber belajar, meliputi: mengenal / memilih / menggunakan media, membuat alat pelajaran sederhana, menggunakan laboratorium, mengembangkan laboratorium, menggunakan perpustakaan, (5) menguasai landasan-landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar, (7) menilai prestasi belajar-mengajar, (8) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan menyelenggarakan bimbingan, (9) mengenal dan menyelenggarakan admi-

nistrasi sekolah, (10) memahami prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna pembelajaran.

Perencanaan kegiatan belajar merupakan tahap yang harus disusun oleh guru/calon guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada dasarnya mencakup: (1) apa yang harus diajarkan (tujuan), (2) prosedur apa dan sumber apa yang digunakan untuk mencapai tujuan, (3) bagaimana mengetahui pengajaran telah berlangsung (evaluasi).

Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar mencakup langkah-langkah: (1) memberi motivasi dan menarik perhatian anak, (2) menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, (3) mengingatkan kompetensi prasyarat, (4) memberi rangsangan berkaitan dengan topik atau masalah, (5) memberikan petunjuk belajar atau cara mempelajari, (6) menumbuhkan penampilan siswa, (7) memberikan umpan balik, (8) menilai penampilan atau hasil belajar, (9) menyimpulkan (Gagne, Briggs and Wayz, 1979). Akan tetapi tidak semua mata pelajaran menggunakan urutan tersebut. Hal ini tergantung pada siswa dan berbagai jenis perilaku yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Hubungan antarpribadi, (Gardner, 1998) menjelaskan bahwa hubungan antar pribadi merupakan salah satu kecerdasan. Individu memiliki dorongan untuk senantiasa berupaya menampilkan citra diri agar dapat bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Tujuh kebiasaan untuk menjadi manusia yang efektif, yaitu: menjadi proaktif bukan reaktif, berorientasi pada tujuan akhir, mendahulukan kepentingan utama, memiliki kesadaran akan hubungan saling ketergantungan, berpikir untuk menang-menang sehingga tidak ada upaya mengalahkan orang lain, berusaha mengerti lebih dulu baru dimengerti atau prinsip komunikasi empatik, mewujudkan sinergi, dan senan-

tiasa memperbaiki kemampuan. Adapun tipikal manusia ada tiga, yaitu: (1) *quitter* melakukan kegiatan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis; (2) *campers* memenuhi kebutuhan rasa aman, memiliki kasih sayang, serta harga diri; dan (3) manusia *climber* yang berjuang sekuat tenaga untuk mencapai aktualisasi diri. Manusia *quitter* akan menyerah manakala memandang pekerjaan itu sulit, *camper* berupaya bekerja keras tetapi bila menemui kesulitan ia mengundurkan diri, sedangkan manusia *climber* jika terdapat tantangan seberat apa pun akan mencari berbagai cara dengan kecerdikan dan kesabarannya sampai tujuannya tercapai.

Penilaian hasil belajar, kegiatan ini untuk mengetahui sampai sejauh mana perencanaan kegiatan belajar-mengajar yang telah disusun dapat diwujudkan secara nyata, perlu dilakukan evaluasi. Pelaksanaan penilaian dapat dilakukan dengan prosedur pretes, tes proses, dan tes postes yang dapat berupa tes tertulis, lisan, dan perbuatan.

Berdasar uraian di atas, yang dimaksud kinerja calon guru dalam mengajar adalah perbuatan yang ditampilkan guru yang dapat diamati selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung dan indikatornya meliputi kemampuan merencanakan kegiatan belajar-mengajar, kemampuan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, kemampuan mengadakan hubungan pribadi, dan kemampuan menilai kegiatan belajar-mengajar.

Chaplin (1981) menyatakan akademik dipakai dalam psikologi untuk memberikan ciri kepada program-program eksperimental dan aliran-aliran pikiran yang tujuannya mencari hal-hal yang teoretis sebagai lawan yang mencari hal-hal yang diterapkan. Tujuan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak adalah menghasilkan tenaga

profesional kependidikan yang memiliki: (1) wawasan, keterampilan, dan kebiasaan yang merupakan ciri khas warga negara yang berpendidikan tinggi, (2) penguasaan bidang ilmu sumber bahan ajar bagi calon guru atau bidang ilmu pendidikan yang sesuai dengan profesi pendidikan, (3) pemahaman mendalam tentang peserta didik dan prinsip dasar kependidikan, (4) penguasaan teori dan keterampilan dalam bidang keguruan bagi calon guru atau bidang profesi kependidikan, (5) kemampuan memeragakan unjuk kerja dalam bidang keguruan bagi calon guru dan bidang profesi kependidikan, (6) sikap, nilai, kebiasaan, dan kecenderungan kepribadian yang menunjang pelaksanaan tugas sebagai pendidik, dan (7) kemampuan melaksanakan tugas lainnya dalam rangka pelaksanaan profesinya.

Anastasi dan Urbina (1997) menyatakan kemampuan digunakan untuk menunjukkan ukuran-ukuran perilaku kognitif. Chaplin (1981) menyatakan kemampuan merupakan daya untuk melakukan sesuatu perbuatan. Kemampuan dapat dikembangkan dan dilatih dengan disertai pengondisian latihan secara optimal. Gagne, Briggs, dan Ways (1979) menyatakan kemampuan pengorganisasian hasil belajar dan pengalaman yang dapat dilihat secara nyata. Gagne (1985) menyatakan kemampuan mengarah kepada kapabilitas belajar dan merupakan hasil belajar seseorang. Kemampuan merupakan kapabilitas individu untuk mengorganisasi hasil belajar dan pengalaman yang dilakukan secara nyata.

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan kemampuan akademik adalah kapabilitas individu untuk mengorganisasi hasil belajar dan pengalaman yang dilakukan untuk menunjukkan wawasannya, menguasai sumber bahan ajar, memahami peserta didik, menguasai teori dan keterampilan dalam bidang keguruan, memeragakan unjuk kerja bidang keguruan, menunjukkan

sikap, nilai, kebiasaan dan kecenderungan kepribadian yang menunjang pelaksanaan tugas pendidik, melaksanakan tugas yang menunjang pelaksanaan profesi.

Motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Motif adalah suatu alasan/dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu/melakukan tindakan/bersikap tertentu. Motivasi bukanlah kekuatan yang netral atau kekuatan yang bebas dari pengaruh faktor-faktor lain. Dalam motif terdapat dua unsur utama, yaitu dorongan dan tujuan. Proses interaksi timbal-balik antar kedua unsur ini terjadi dalam diri manusia, namun dapat dipengaruhi oleh hal di luar diri manusia, misal: cuaca, kondisi lingkungan, dan sebagainya.

Motivasi berprestasi sering disamakan dengan istilah *need for achievement* atau *n-Ach*, yaitu motivasi yang mendorong seseorang untuk mencapai sukses dengan tujuan untuk berhasil dalam persaingan yang didasarkan pada satu ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan ini dapat berupa prestasi diri sebelumnya ataupun prestasi orang lain. Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang sehingga ia selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuan setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Standar keunggulan ini mencakup tiga komponen, yaitu: standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri, dan standar keunggulan orang lain. Standar keunggulan tugas adalah standar yang berhubungan dengan pencapaian tugas sebaik-baiknya. Standar keunggulan diri adalah standar keunggulan yang berhubungan dengan pencapaian prestasi lebih tinggi

dibandingkan dengan prestasi sebelumnya, sedangkan standar keunggulan orang lain dimaksudkan standar keunggulan yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang dibandingkan dengan orang lain. Standar keunggulan orang lain lebih ditunjukkan kepada keinginan individu menjadi pemenang pertama dalam kompetisi.

Hubungan antara kemampuan akademik dengan kinerja calon guru sekolah dasar. Kinerja guru/calon guru secara umum dikategorikan menjadi: (1) kemampuan merencanakan kegiatan belajar mengajar, (2) kemampuan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, (3) kepribadian, dan (4) kemampuan melaksanakan penilaian. Secara akademik, perkuliahan di Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) diberikan bekal-bekal yang dikelompokkan dalam rumpun mata kuliah.

Kemampuan merencanakan kegiatan belajar mengajar calon guru diwujudkan dalam bekal mata kuliah-mata kuliah: (1) Strategi belajar mengajar; mata kuliah ini mengkaji bagaimana menyusun perencanaan mengajar, memilih dan menggunakan media, memilih sumber belajar, (2) Dasar-dasar kependidikan; Mata kuliah ini mengkaji berbagai hal berkenaan dengan wawasan dan pemahaman guru sekolah dasar, misal: bagaimana lingkungan sekolah dasar, seluk-beluk administrasi sekolah dasar, dan sebagainya, (3) Rumpun mata kuliah bidang studi; seluruh mata pelajaran di sekolah dasar paling sedikit dibekali satu mata kuliah yang mencakup penguasaan materi sekolah dasar, pendalaman dan keluasan materi, serta karakteristik mengajar mata pelajaran tersebut di sekolah dasar.

Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Kemampuan ini di PGSD dibekali melalui mata kuliah pengajaran mikro, yaitu: melatih setiap mahasiswa untuk praktik mengajarkan berbagai keterampilan mengajar secara terbatas, misalnya: keterampilan membuka pel-

ajaran, menjelaskan, memberi contoh, menggunakan alat peraga, mengelola kelompok belajar, bertanya, dan menutup pelajaran.

Kepribadian di PGSD diberikan berbagai bekal melalui mata kuliah: (1) Perkembangan Belajar Peserta Didik: Mata kuliah ini memberikan bekal pengenalan dan pemahaman perkembangan dan belajar anak sekolah dasar. (2) Bimbingan di sekolah dasar memberikan bekal bagaimana membentuk pribadi guru yang tidak hanya mengajar tetapi membimbing dan membantu siswa sekolah dasar agar seminimal mungkin memperoleh masalah dan membantu siswa memecahkan masalah.

Kemampuan menilai dibekali dengan mata kuliah evaluasi pengajaran yang memberi bekal konsep evaluasi, prosedur, berbagai jenis alat pengukuran, penyusunan instrumen evaluasi, administrasi, dan pengolahan hasil pengukuran. Dengan demikian berbagai bekal mata kuliah disusun secara komprehensif membekali mahasiswa untuk mampu melaksanakan seluruh tugas dan kerja menjadi guru sekolah dasar. Berdasar bekal mata kuliah yang komprehensif membekali mahasiswa melaksanakan tugas diduga semakin tinggi kemampuan akademik akan semakin tinggi pula kinerja calon guru melaksanakan tugas mengajar.

Kinerja guru sekolah dasar memang tidak cukup hanya menguasai berbagai teori, praktik terbatas, dan berbagai keterampilan, namun terdapat unsur internal individu yang berpengaruh, antara lain: sikap, rasa mencintai tugas, dan motivasi diri untuk memperoleh standar hasil maksimal (*need for achievement*) atau motivasi berprestasi baik dengan ukuran standar diri sendiri, kriteria, maupun standar perbandingan dengan orang lain. Individu yang memiliki kemauan kuat untuk memperoleh hasil kerja maksimal, ia akan berusaha dengan men-

curahkan segenap upaya dan kekuatan, tidak takut hambatan tetapi mampu mengubah hambatan menjadi tantangan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Motivasi adalah daya dorong individu untuk melakukan sesuatu. Dorongan tersebut berasal dari dalam individu, sehingga sangat kuat dan tidak mudah hilang hanya karena pengaruh lingkungan dan teman. Individu yang memiliki motivasi berprestasi senantiasa berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam setiap aktivitas dengan memegang standard keunggulan. Hal tersebut sejalan dengan kegiatan praktik pengalaman lapangan yang dilakukan mahasiswa PGSD sebagai calon guru untuk menunjukkan kinerjanya. Mahasiswa akan selalu berusaha dan berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam suasana aktivitas dengan standar keunggulan yang mereka tetapkan sendiri. Dengan demikian dapat diduga semakin tinggi motivasi berprestasi akan semakin tinggi pula kinerja calon guru sekolah dasar dalam melaksanakan tugas mengajar.

Berdasar deskripsi teori dan kerangka berpikir dapat dirumuskan hipotesis: (1) terdapat hubungan positif antara kemampuan akademik dengan kinerja calon guru, (2) terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan kinerja calon guru, (3) terdapat hubungan positif antara kemampuan akademik dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan kinerja calon guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada mahasiswa PGSD semester IV yang sedang melaksanakan praktik pengalaman lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Populasi target penelitian adalah seluruh mahasiswa PGSD FKIP UNS yang sedang praktek pengalaman lapangan. Popu-

lasi terjangkau adalah mahasiswa PGSD FKIP UNS Kampus Kebumen baik reguler, non reguler, wiyata bakti I dan II. Jumlah sampel adalah 100 mahasiswa yang diambil secara *multi-stage random sampling*.

Kemampuan akademik diukur dengan nilai seluruh mata kuliah yang telah ditempuh, pengukuran motivasi berprestasi dengan angket, dan kinerja calon guru (mahasiswa) dengan menggunakan observasi dengan teknik *rating scale*. Semua instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi serta korelasi sederhana dan jamak pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumusan hipotesis 1 yang akan diuji berbunyi “ada hubungan positif antara kemampuan akademik (X_1) dengan kinerja calon guru (Y). Dengan kata lain, apabila kemampuan akademik tinggi, maka kinerja calon guru tinggi pula.

Dari hasil analisis regresi sederhana diperoleh bahwa hubungan antara kemampuan akademik (X_1) dengan kinerja calon guru (Y) digambarkan dengan persamaan regresi $Y^{\wedge} = 2.733 + 0.260 X_1$.

Untuk mengetahui model persamaan regresi di atas signifikan atau tidak dilakukan uji signifikansi regresi sederhana dengan analisis varian (uji F). Rangkuman hasil perhitungan uji signifikansi regresi sederhana disajikan dalam Tabel berikut.

Hasil pengujian sebagaimana dirangkum pada Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa regresi $Y^{\wedge} = 2.733 + 0.260 X_1$, sangat signifikan. Regresi tersebut ditafsirkan bahwa setiap kenaikan satu skor Y (kinerja calon guru) akan diikuti dengan kenaikan 0.260 skor kemampuan akademik (X_1) pada konstanta 2.733.

Tabel 1. Anava untuk Uji Uignifikasi Regresi Sederhana Kemampuan Akademik dengan Kinerja Calon Guru

$$\hat{Y} = 2.733 + 0.260 X_1.$$

Sumber Variasi	db	Jumlah Kuadrat	Rerata Jumlah Kuadrat	F _{hitung}	F _{tabel} A	
					0.05	0.01
Total	99	2.686	-	-		
Regresi	1	0.237	0.237	9.464**	3.96	6.96
Residu	98	2.449	0.025			

Keterangan:

** : regresi sangat signifikan ($F_{hitung} = 9.464 > F_{tabel} = 6.96$)

db : derajat kebebasan

Kekuatan hubungan antara kemampuan akademik (X_1) dengan kinerja calon guru (Y) ini ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi r_{y1} 0.297. Un-

tuk mengetahui koefisien korelasi tersebut signifikan atau tidak, dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi dengan uji t. Hasil perhitungan koefisien korelasi dan uji signifikansi koefisien korelasi antara sikap profesional keguruan dengan pemahaman perkembangan terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Perhitungan Signifikansi Korelasi antara Kemampuan Akademik (X_1) dengan Kinerja Calon Guru (Y)

Korelasi Antara	Notasi	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	t _{hitung}	t _{tabel} α	
					0.05	0.01
X₁ dengan Y	r_{y1}	0.297	0.088	3.076	2.000	2.660

Hasil pengujian pada Tabel 2 disimpulkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara kemampuan akademik (X_1) dengan kinerja calon guru (Y). Hasil perhitungan uji signifikansi korelasi dengan uji - t, diperoleh t_{hitung} sebesar $3.076 \geq t_{tabel(0.99;98)}$ sebesar 2.660.

Keeratan hubungan antara variabel dinyatakan dalam Koefisien determinasi $r^2_{12} = 0.088$, ini berarti 8.8 variasi variabel kinerja calon guru dijelaskan oleh kemampuan akademik.

Rumusan hipotesis 1 yang akan

diuji berbunyi “ada hubungan positif antara motivasi berprestasi (X_2) dengan kinerja calon guru (Y). Dengan kata lain, apabila motivasi berprestasi tinggi, maka kinerja calon guru tinggi pula.

Dari hasil analisis regresi sederhana diperoleh bahwa hubungan antara motivasi berprestasi (X_2) dengan kinerja calon guru (Y) digambarkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 3.294 + 0.002 X_2$

Tabel 3. Anava untuk Uji Signifikansi Regresi Sederhana Motivasi Berprestasi dengan Kinerja Calon Guru

$$Y^{\wedge} = 3.294 + 0.002 X_2$$

Sumber Variasi	db	Jumlah Kuadrat	Rerata Jumlah Kuadrat	F _{hitung}	F _{tabel} A	
					0.05	0.01
Total	99	2.686	-	-		
Regresi	1	0.131	0.131	5.028*	3.96	6.96
Residu	98	2.555	0.026			

Keterangan:

* : regresi sangat signifikan ($F_{hitung} = 9.464 > F_{tabel} = 3.96$)

db derajat kebebasan

Hasil pengujian sebagaimana dirangkum pada Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa regresi $Y^{\wedge} = 3.294 + 0.002 X_2$ sangat signifikan. Regresi tersebut ditafsirkan bahwa setiap kenaikan satu skor Y (kinerja calon guru) akan diikuti dengan kenaikan 0.002 skor motivasi berprestasi (X_2) pada konstanta 3.294.

Kekuatan hubungan antara motivasi berprestasi (X_2) dengan kinerja calon guru (Y) ini ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi r_{y2} 0.221. Untuk mengetahui koefisien korelasi tersebut signifikan atau tidak, dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi dengan uji t. Hasil perhitungan koefisien korelasi dan uji signifikansi koefisien korelasi antara sikap profesional keguruan dengan pemahaman perkembangan terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Perhitungan Signifikansi Korelasi antara Motivasi Berprestasi (X_2) dengan Kinerja Calon Guru (Y)

Korelasi Antara	Notasi	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	t _{hitung}	t _{tabel} α	
					0.05	0.01
X₁ dengan Y	r_{y2}	0.221	0.049	2.242	2.000	2.660

Hasil pengujian pada tabel 4, disimpulkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara motivasi berprestasi (X_2) dengan kinerja calon guru (Y). Hasil perhitungan uji signifikansi korelasi dengan uji t, diperoleh t_{hitung} sebesar 2.242 \geq t_{tabel (0.95;98)} sebesar 2.000.

Keeratan hubungan antara variabel dinyatakan dalam Koefisien determinasi $r^2_{2y} = 0.049$, ini berarti 4.9 %

variasi variabel kinerja calon guru dijelaskan oleh motivasi berprestasi.

Rumusan hipotesis 1 yang akan diuji berbunyi "ada hubungan positif antara kemampuan akademik (X_1) dan motivasi berprestasi tinggi, maka kinerja calon guru tinggi pula.

Dari hasil analisis regresi ganda diperoleh bahwa hubungan antara kemampuan akademik (X_1) dan motivasi berprestasi (X_2) dengan kinerja calon

guru (Y) digambarkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 2.313 + 0.301X_1 + 0.003X_2$.

Untuk mengetahui model persamaan regresi di atas signifikan atau

tidak dilakukan uji signifikansi regresi sederhana dengan analisis varian (uji F). Rangkuman hasil perhitungan uji signifikansi regresi sederhana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Anava untuk Uji Signifikansi Regresi Ganda Kemampuan Akademik dan Motivasi Berprestasi dengan Kinerja Calon Guru

$$\hat{Y} = 2.313 + 0.301X_1 + 0.003X_2$$

Sumber Variasi	db	Jumlah Kuadrat	Rerata Jumlah Kuadrat	F _{hitung}	F _{tabel} A	
					0.05	0.01
Total	99	2.686	-	-		
Regresi	2	0.439	0.239	9.464**	3.96	6.96
Residu	97	2.247	0.023			

Keterangan:

** : regresi sangat signifikan ($F_{hitung} = 9.464 > F_{tabel} = 3.96$)

db derajat kebebasan

Hasil pengujian sebagaimana dirangkum pada tabel 5, dapat disimpulkan bahwa regresi $\hat{Y} = 2.313 + 0.301X_1 + 0.003X_2$ sangat signifikan. Regresi tersebut ditafsirkan bahwa setiap kenaikan satu skor Y (kinerja calon guru) akan diikuti dengan kenaikan 0.301 skor kemampuan akademik (X_1) dan 0.003 skor motivasi berprestasi (X_2) pada konstanta 2.313.

Kekuatan hubungan antara kemampuan akademik (X_1) dan motivasi berprestasi (X_2) dengan kinerja calon guru (Y) ini ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi r_{y12} 0.404. Untuk mengetahui koefisien korelasi tersebut signifikan atau tidak, dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi dengan uji t. Hasil perhitungan koefisien korelasi dan uji signifikansi koefisien korelasi antara sikap profesional keguruan dengan pemahaman perkembangan terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Signifikansi Korelasi antara Kemampuan Akademik (X_1) dan Motivasi Berprestasi (X_2) dengan Kinerja Calon Guru (Y)

Korelasi Antara	Notasi	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	t _{hitung}	t _{tabel} α	
					0.05	0.01
X₁ dan X₂ dengan Y	r_{y12}	0.404	0.163	4.371	2.000	2.660

Hasil pengujian pada tabel 6, disimpulkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara kemampuan akademik (X_1) dan motivasi berprestasi (X_2) dengan kinerja calon guru (Y). Hasil perhitungan uji signifikansi korelasi dengan uji t , diperoleh t_{hitung} sebesar 4.371 $\geq t_{tabel(0.99;97)}$ sebesar 2.660.

Keeratan hubungan antara variabel dinyatakan dalam Koefisien determinasi $r^2_{y12} = 0.163$, ini berarti 16.3 % variasi variabel kinerja calon guru dijelaskan secara bersama sama antara kemampuan akademik (X_1) dan motivasi berprestasi (X_2).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data sebagaimana dikemukakan di atas dapat disampaikan beberapa kesimpulan, pertama, terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan akademik dengan kinerja calon guru sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa jika kemampuan akademik ditingkatkan maka kinerja calon guru sekolah dasar juga akan meningkat.

Kedua, terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kinerja calon guru sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa jika motivasi berprestasi ditingkatkan maka kinerja calon guru sekolah dasar juga akan meningkat.

Ketiga, terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan akademik dan motivasi berprestasi dengan kinerja calon guru sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa jika kemampuan akademik dan motivasi berprestasi secara bersama-sama ditingkatkan maka kinerja calon guru sekolah dasar juga akan meningkat.

Hasil penelitian memberikan informasi, bahwa kinerja calon guru ditentukan oleh kemampuan akademik sebesar 8.8 %, motivasi berprestasi 4.9 %, secara bersama-sama antara kemampuan akademik dan motivasi ber-

prestasi sebesar 16,3%. Informasi ini menunjukkan bahwa kinerja calon guru tidak hanya ditentukan secara faktor kemampuan akademik, motivasi berprestasi, bahkan kemampuan akademik dan motivasi berprestasi secara bersama-sama. Dengan demikian masih banyak faktor yang menentukan kinerja calon guru atau sekitar 83.7% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Informasi ini menunjukkan, bahwa kinerja calon guru melaksanakan tugas profesional sebagai guru ditentukan oleh berbagai faktor. Faktor dari dalam diri individu calon guru maupun faktor dari luar. Faktor dari dalam individu, selain kemampuan akademik dan motivasi berprestasi, masih banyak faktor lain. Misalnya: kecerdasan, minat dan bakat sebagai guru, kemampuan membangun hubungan dengan seluruh civitas sekolah dasar, kemampuan membangun citra diri, keteguhan hati, dan masih banyak faktor lain.

Dari simpulan tersebut di atas dapat disampaikan beberapa saran. Pertama, agar dalam pelaksanaan tugas guru dapat berlangsung secara efektif serta tumbuhnya lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan daya dorong dan lebih jauh mampu meningkatkan kemampuan akademik dan iklim kompetisi yang memacu tumbuhnya motivasi berprestasi dapat dilakukan berbagai cara, antara lain:

1. Pelaksanaan proses seleksi yang ketat terhadap mahasiswa PGSD, sehingga diperoleh mahasiswa yang mampu mengembangkan kemampuan akademik semaksimal mungkin.
2. Tersedianya sarana-prasarana, misalnya: kelengkapan buku-buku perpustakaan, alat-alat praktikum (bukan hanya IPA) bagi seluruh mata kuliah yang langsung berkaitan dengan pembelajaran di sekolah dasar.
3. Peningkatan kualitas perkuliahan

dengan pengembangan berbagai metode, sehingga memacu kemampuan akademik mahasiswa.

4. Peningkatan frekuensi kegiatan-kegiatan ilmiah yang memacu tumbuhnya kemampuan akademik.

Kedua, motivasi tumbuh dengan berbagai bentuk, baik dari dalam diri maupun stimulasi dari luar, maka perlu penciptaan berbagai kondisi munculnya motivasi berprestasi, antara lain:

- a. Adanya promosi, hadiah, dan penguatan dalam pelaksanaan perkuliahan, sehingga muncul iklim kompetisi yang mendorong individu mahasiswa bermotivasi untuk mencapai prestasi.
- b. Perlu diadakan berbagai kegiatan yang memacu dan memicu tumbuhnya iklim kompetisi, misal: lomba karya tulis mahasiswa, lomba mahasiswa berprestasi, pelibatan siswa-siswa sekolah dasar dalam lomba-lomba.

Ketiga, peningkatan kinerja ca-

lon guru dapat dilakukan dengan peningkatan intensitas keterlibatan mahasiswa dengan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan tugasnya kelak. Hal ini dapat dilakukan dengan:

1. Pemberian tugas-tugas pengamatan ke sekolah-sekolah secara rutin, tetapi bukan sekedar menyampaikan laporan. Pengamatan harus dirancang memberikan berbagai bekal praktis pelaksanaan tugas di sekolah dasar.
2. Mata kuliah yang berkaitan dengan tugas profesional guru, seyogyanya selalu mendorong mahasiswa terjun ke lapangan nyata atau sekolah dasar, sehingga memberikan kemampuan/kompetensi keguruan sedini mungkin.
3. Pelibatan guru-guru sekolah dasar berprestasi dalam system perkuliahan sebagai tutor atau mentor yang mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, Anne and Urbina, Susana. (1997). *Psychological Testing*. New Jersey : Prentice-Hall International, Inc.
- Arikunto, Suharsimi. (1990). *Manajemen Pengajaran-Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, James P. (1981). *Dictionary of Psichology*. New York: Dell Publishing Co., Inc.
- Gagne, Robert M. (1985). *The Condition of learning and theory of Instruction*. New York : Hlot, Rinehart and Winston.
- Gagne, Robert M. Briggs, Leslie J., dan Wayz, Craller W. (1979). *Principless of Instruction*. New York : Tlercont Brace Joa novieh College Pub.
- Gardner, Howard. (1988). *Multiple Intelligence*. (Terjemahan Lyndon Saputro). Batam: Interaksa.